

MODEL PENAFSIRAN HASSAN HANAFI

Marzuki Agung Prasetya

STIKES Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
agung_3@yahoo.co.id

Abstract

THE INTERPRETATION MODEL OF HASAN HANAFI. *The Qur'an speaks the language of the world in order to be understood by everyone and there is no way for them to have a reason that the language of the Qur'an is not true and the foreign literature for humans in order to understand the content and the content of the Koran required by the study of tafsir. The study of the interpretation methodology is still relatively new in the intellectual treasures of Muslims. He had made the object of a separate study further after growing rapidly the interpretation (tafsir). It is therefore not surprising that the methodology of the study interpretations is far behind that interpretation itself. The methodology of interpretation can be defined as knowledge of ways to go in reviewing and studying the Qur'an. Historically each interpretation has been using one or more method of the Kor'an interpretation. Among the interpreter is Hassan Hanafi with special type, that is Qur'anic "empirical" hermenentics, that comes from humanity "empirical" reality to the formulation for social transformation necessity.*

Keywords: *Thematic Interpretation, Hassan Hanafi, Al-Qur'an.*

Abstrak

Al-Qur'an berbicara dengan bahasa dunia supaya dapat dipahami oleh semua orang dan tidak ada jalan bagi mereka untuk beralasan bahwa bahasa Al-Qur'an adalah tidak benar dan literaturinya asing bagi manusia. Guna memahami isi dan kandungan Al-Qur'an, dibutuhkan ilmu tafsir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Metodologi tafsir baru dijadikan sebagai objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri. Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam mengkaji dan menelaah Al-Qur'an. Secara historis, setiap penafsiran telah menggunakan satu atau lebih metode penafsiran Al-Qur'an. Di antara penafsir tersebut adalah Hassan Hanafi yang menampilkan corak penafsiran yang khas, yaitu hermeneutika "empiris" Al-Qur'an, yang berangkat dari realitas "empiris" kemanusiaan sampai pada perumusan untuk kepentingan transformasi sosial.

Kata Kunci: Penafsiran Tematik, Hassan Hanafi, Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral dan menjadi inspirator serta pemandu gerakan-gerakan umat Islam selama lebih dari empat belas abad.¹ Adagium ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an sangat menentukan bagi maju-mundurnya umat Islam.

Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai *hudan* atau petunjuk bagi umat manusia, penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk bagi umat manusia, penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk itu dan sebagai *al-furqān*. Karena fungsinya yang sangat strategis itu, maka Al-Qur'an haruslah dipahami secara tepat dan benar. Artinya, sejauhmana pesan-pesan itu dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan praktis sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan. Dengan demikian, metode penafsiran Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang

¹ Hassan Hanafi, *al-Yamīn wa al-Yasār fī Fikr ad-Dīnī* (Mesir: Madbuli, 1999), hlm. 77.

dapat diabaikan begitu saja.²

Hassan Hanafi sebagai salah satu pemikir kontemporer Muslim yang dikenal cukup banyak menggeluti perumusan isu-isu metodologis seputar hermeneutika Al-Qur'an, juga akrab dengan problem kongkret seperti keterbelakangan, kemiskinan, buta huruf, penindasan, hingga penjajahan multidimensi, mendorongnya untuk merumuskan sebuah metode pembacaan teks yang berpijak pada kenyataan-kenyataan aktual dan riil, yaitu hermeneutika "empiris" Al-Qur'an. Bedanya dengan rumusan lain adalah bahwa hermeneutika Hanafi, di samping berangkat dari realitas "empiris" kemanusiaan, juga sampai pada perumusan untuk kepentingan transformasi sosial.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Hassan Hanafi

Hassan Hanafi dilahirkan pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo, tepatnya di sekitar tembok Benteng Shalahuddin, daerah yang tidak terlalu jauh dari perkampungan al-Azhar. Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa al-Azhar merupakan tempat pertemuan bagi para mahasiswa Muslim di seluruh dunia yang ingin belajar. Hal ini mempunyai arti penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuan Hassan Hanafi.

Sejak kecil, Hassan Hanafi dihadapkan pada kenyataan-kenyataan hidup yang pahit karena dominasi penjajah dan pengaruh politik asing lainnya. Ketika umur 13 tahun, ia pernah mendaftarkan diri menjadi sukarelawan perang melawan Israel pada tahun 1948. Akan tetapi, karena usianya masih terlalu muda dan secara legal formal belum menjadi kelompoknya, Hassan Hanafi ditolak oleh Gerakan Pemuda Muslim.

²Tafsir sering didefinisikan sebagai penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Lihat Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirin* (Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīs, 1961), hlm. 59. Bandingkan dengan apa yang ditulis Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), hlm. 59-60.

Ketika Hassan Hanafi duduk di sekolah tingkat menengah (SMA) pada tahun 1951, Hassan Hanafi terlibat perang urat saraf dengan Inggris di Terusan Suez. Pada tahun 1952, ia bersama para mahasiswa membantu gerakan revolusi. Akhirnya, Hassan Hanafi bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, tetapi di situ terjadi perdebatan yang sama. Kemudian Hassan Hanafi bergabung dengan Organisasi Mesir Muda, dan di situ pun terjadi perdebatan yang sama pula.

Kemudian Hassan Hanafi tertarik dengan pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb tentang keadilan sosial dalam Islam. Sejak saat itu, ia memfokuskan diri pada pemikiran-pemikiran agama, revolusi, dan perubahan sosial. Kemudian di ruang Universitas Kairo pada tahun 1952-1956, Hassan Hanafi mendalami filsafat. Pada masa ini, Hanafi juga dihadapkan pada situasi yang paling buruk. Pada tahun 1954, terjadi pertentangan keras antara Ikhwan dengan gerakan revolusi. Ketika itu, Hassan Hanafi berada di pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan Nasser. Peristiwa demi peristiwa selama di kampus inilah yang membuat Hassan Hanafi memutuskan untuk menjadi pemikir, pembaru, dan reformis.

Setelah lulus dari Universitas Kairo, Hassan Hanafi melanjutkan studinya ke Universitas Sorbone, Prancis. Di sana Hassan Hanafi belajar banyak tentang masalah-masalah yang tengah melanda umat Muslim. Selain itu, Hassan Hanafi pernah belajar pada seorang pemikir Katolik, J. Gitton, tentang metodologi berpikir, pembaruan, dan sejarah filsafat. Ia belajar fenomenologi dari Paul Ricoeur dan analisis kesadaran dari Husserl.

Untuk mengetahui lebih jauh masalah-masalah yang diderita dunia, khususnya umat Islam, Hassan Hanafi berkali-kali mengunjungi negara-negara asing seperti Belanda, Swedia, Portugal, Spanyol, Prancis, Jepang, India, Indonesia, Sudan, dan Saudi Arabia.

2. Karya-karya Hassan Hanafi

Sebagai seorang reformis, Hassan Hanafi banyak menulis

buku, di antaranya:

a. *Oksidentalisme (Muqaddimah fi 'Ilm al-Istigrāb)*

Muqaddimah fi 'Ilm al-Istigrāb (1991) merupakan karya monumental yang sempat dirampungkan Hassan Hanafi, yang di dalamnya ia memperkenalkan *'Ilm al-Istigrāb* atau Oksidentalisme. Secara ideologis, Oksidentalisme versi Hassan Hanafi diciptakan untuk menghadapi Barat yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban kita. Asumsi yang dibangunnya adalah bahwa Barat memiliki batas sosio-politik-kulturalnya sendiri. Oleh karena itu, setiap usaha hegemonisasi kultur dan pemikiran Barat atas dunia lain harus dibatasi. Dengan demikian, Barat harus dikembalikan pada kewajaran batas-batas kulturalnya. Melalui *'Ilm al-Istigrāb* (Oksidentalisme), Hassan Hanafi berupaya melakukan kajian atas Barat dalam perspektif historis-kultural Barat sendiri.

Buku ini dimaksudkan sebagai peletak dasar bagi kajian ilmiah atas Barat dalam rangka mempelajari perkembangan dan strukturnya serta menghilangkan dominasi Barat atas kaum Muslim.

Oksidentalisme sebagai gagasan perlawanan terhadap pemikiran Barat yang bersifat Orientalis, sedangkan pemikir Orientalis berpikir dengan memihak kebaratan dan membuat dunia yang lain terbelakang, tetapi semua itu menurut Hassan Hanafi merupakan *support* terhadap perlawanan pemikiran Eropa sentries.

Hassan Hanafi merefleksikan pembacaan yang mampu memberikan inspirasi bagi orang Timur sebagai bentuk perlawanan. Bahkan, Hassan Hanafi menggagas agar orang Timur mampu menggali sumber yang tidak akan pernah habis. Sebagaimana dalam tulisannya berbunyi, “Kita sekarang benar-benar merugi (hanya mampu) kembali kepada teks-teks yang baku dengan berpegang pada firman Allah dan sabda Rasulullah, serta tidak mampu mentransformasikan wahyu kepada konsep-konsep atau aspek eksoterisme.”³

³Hassan Hanafi, *al-Yamīn wa al-Yasar*, hlm. 160-171.

Keberlanjutan konsep yang dipraktikkan dalam menelanjangi realitas dan mencoba mereinterpretasikan kehidupan perlu melewati banyak tahapan. Sebab, dalam reinterpretasi, banyak teks yang harus dipahami, agar kebenaran atas permasalahan realitas bisa mendapatkan solusi yang tepat dan jelas sesuai dengan akar dan permasalahan yang dihadapi.

b. *At-Turās wa at-Tajdīd*

Periode selanjutnya pada tahun 1980-an, Hassan Hanafi mulai mengarahkan pemikirannya pada upaya universalisasi Islam sebagai paradigma peradaban melalui sistematisasi proyek “Tradisi dan Modernitas”. Dalam hal ini, buku *at-Turās wa at-Tajdīd* yang terbit pada tahun 1980 menampilkan makna *turās wa tajdīd*.

Menurut Hassan Hanafi, *turās* bukanlah sekadar peninggalan masa lampau yang tidak bermakna, tetapi di dalamnya terdapat energi hidup dan daya dobrak tentang kesadaran berpikir, berperilaku, dan sebagainya yang harus menjadi pijakan setiap generasi penerusnya. Bagi Hassan Hanafi, *turās* harus dikembalikan pada posisinya yang terhormat.⁴

Oleh Hassan Hanafi, *at-turās wa at-tajdīd* dimaksudkan sebagai sebuah rancangan reformasi agama yang tidak saja berfungsi sebagai tantangan intelektual Barat, tetapi juga dalam rangka rekonstruksi pemikiran keagamaan Islam pada umumnya. Hanafi merumuskan eksperimentasi *at-turās wa at-tajdīd* berdasarkan tiga agenda yang saling berhubungan secara dialektis. *Pertama*, melakukan rekonstruksi tradisi Islam dengan interpretasi kritis dan kritik sejarah yang tercermin dalam agenda “apresiasi terhadap khazanah klasik” (*maḥfiqunā min at-turās al-qaḍīm*). *Kedua*, menetapkan kembali batas-batas kultural Barat melalui pendekatan kritis yang mencerminkan “sikap kita terhadap peradaban Barat” (*maḥfiqunā min at-turās al-garb*). Agenda terakhir, *ketiga*, upaya membangun sebuah hermeneutika Al-Qur’an yang baru, mencakup dimensi kebudayaan dari agama dalam skala

⁴ Hassan Hanafi, *Islamologi 1: dari Teologi Statis ke Anarkis* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 1.

global, agenda mana memosisikan Islam sebagai fondasi ideologis bagi kemanusiaan modern. Agenda ini mencerminkan “sikap kita terhadap realitas” (*manfiqunā min al-nāqī*).

- c. *Al-Yasār al-Islāmī* (Kiri Islam), sebuah karya yang berbau ideologis

Nama “Kiri Islam” dipilih secara spontan. Kiri dalam ilmu politik berarti perlawanan dan kritisisme. Ia juga masuk ke dalam terminologi ilmu tentang manusia. Ia merupakan terminologi akademis, nama “Kiri Islam” juga sesuai dengan realitas kaum Muslim yang terbagi ke dalam dua kelompok. Dan, “Kiri Islam” memihak pada kelompok yang dikuasai, tertindas, miskin, dan tersingkir. Maka, “Kiri Islam” menyajikan “Kiri” dalam konotasinya yang akademis.

“Kiri Islam” muncul atas dasar telaah terhadap sejumlah program modernisasi dalam masyarakat kita. *Pertama*, modernisasi cenderung terkait dengan kekuasaan yang mentransformasikan Islam ke dalam ritus keagamaan yang menekankan pada akhirat, dan sebaliknya, realitas Islam bertentangan dengan sistem Islam. “Islam ritualistik” tidak lain daripada selubung yang menyatukan kaum Westernis, feodalis, dan kapitalis kesukuan. Karena pandangan ilahiah dan konsep pusat-piramidal alam tunduk pada kecenderungan-kecenderungan ini, maka pandangan humanistik, konsep sejarah, dan gerakan sosial hilang. *Kedua*, kecenderungan-kecenderungan liberal yang dominan sebelum revolusi Arab secara kultural berasal dari Barat, walaupun mereka menganggap imperialisme sebagai musuh.

“Kiri Islam” tampil menentang peradaban Barat dan berusaha untuk menggantinya. Al-Afgani memusatkan perhatiannya pada imperialisme militer pada zaman penjajahan. “Kiri Islam” memusatkan perhatiannya pada imperialisme budaya, yakni serangan terhadap kebudayaan kita dari dalam dengan memusnahkan afliasinya dengan komunitas (*ummah*) sehingga komunitas menjadi tidak berakar. “Kiri Islam” membela rakyat komunitas Islam dan menentang westernisasi yang pada dasarnya bertujuan

untuk memusnahkan budaya-budaya pribumi untuk menyempurnakan hegemoni budaya Barat.

Tugas “Kiri Islam” adalah mendefinisikan kuantitas Barat, yakni mengembalikannya ke batas alamiahnya dan mengakhiri mitosnya yang mendunia. Barat berada pada pusat peradaban dunia dan ingin mengeksport peradabannya kepada bangsa-bangsa lain. Barat menyediakan model pembangunan sebagai alat untuk menguasai dan menghilangkan kekhasan bangsa-bangsa lain. Akibatnya, bangsa-bangsa non-Barat tidak mampu menentukan nasib dan menguasai kekayaan mereka sendiri.

Di samping sebagai wacana tandingan untuk melawan Orientalisme yang telah lama memperlakukan Timur-Islam sebagai objek kajian ilmiahnya, yang pada kenyataannya, tak lebih dari “strategi penjajahan berkedok tradisi ilmiah”. Namun, secara umum, karya-karya Hanafi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, karya kesarjanaan di Sorbone. *Kedua*, buku, kompilasi tulisan dan artikel. *Ketiga*, karya terjemahan, saduran, dan suntingan. Klasifikasi pertama berupa karya kesarjannaannya adalah tiga buah (trilogi) disertasi, yaitu *Les Methodes d’Exegese, essai sur La science des Fondaments de la Comprehension, ‘ilm ushul al-fiqh* (1965); *L’Exegese de la Phenomenologie L’etat actuel de la methode phenomenologique et son application au ph’enomene religieux* (1965); dan *La Phenomenologie d L’exegese: essai d’une hermeneutique axistentielle a parti du Nouvea Testanment* (1966).

3. Model Penafsiran Hassan Hanafi

Meski Hassan Hanafi lebih dikenal sebagai seorang filsuf ketimbang hermeneut, namun tulisan-tulisannya, terutama trilogi disertasinya, menunjukkan bahwa beliau termasuk tokoh yang cukup bahkan sangat intens di bidang metodologi “dialog teks”, teori pemahaman atas teks (teori hermeneutika). Berbeda dengan tokoh-tokoh penafsir lainnya, Hassan Hanafi dengan tidak tanggung-tanggung coba membangun metodologi penafsirannya di atas sekurang-kurangnya dua pilar umum, yaitu khazanah klasik Islam dan khazanah modern Barat.

Menurut Hassan Hanafi, penafsiran tematik amat cocok untuk melengkapi kekurangan metode klasik. Sebab, metode ini berusaha menghindari penafsiran yang bertele-tele, sekaligus mengarahkan perhatian pada tafsir tema-tema sosial Al-Qur'an.

Sebagaimana diketahui bahwa metode tafsir tematik dalam format dan prosedur yang jelas belum lama lahir. Tokoh yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah al-Jalil Ahmad as-Sa'id al-Kumi, Ketua Jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar.

Adapun prosedur penafsiran dengan pendekatan tematik adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai tempat turunnya ayat, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul;
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang umum (*ʿam*) dan yang khusus (*khāṣ*), *muṭlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa pembedaan atau pemaksaan.⁵

Metode tafsir tematik memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode-metode tafsir lainnya. Berikut ini contoh-contoh ayat yang ditafsirkan dengan pendekatan tematik, mengenai harta anak yatim dengan cara mengumpulkan ayat-ayat

⁵Lihat dalam *Min Hudā Al-Qurʿān* karya Syekh Syaltut, hlm. 224, *at-Tafsīr al-Mauḍūʿī* karya al-Kumi, hlm. 7, dan *al-Wahdab al-Mauḍūʿiyah* karya Hijazi, hlm. 24.

yang memiliki tema yang sama.

“Dan, janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia dewasa.” (Q.S. al-An’am [6]: 152)

“Dan, berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk.” (Q.S. an-Nisa’ [4]: 2)

“Dan, ujlilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin (nikah). Kemudian jika menurut pendapatmu mereka itu telah cerdas (pandai memelihara harta), maka berikanlah kepada mereka harta mereka.” (Q.S. an-Nisa’ [4]: 6)

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya.” (Q.S. an-Nisa’ [4]: 10)

“Dan, (Allah menyuruh kamu) agar kamu mengurus anak yatim secara adil.” (Q.S. an-Nisa’ [4]: 127)

Karena itulah, penafsiran Hassan Hanafi atas teks berdasarkan hermeneutika Al-Qur’an memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, harus mampu menghasilkan tafsir yang sifatnya spesifik (*at-tafsir al-juz’i*). Artinya, ia menafsirkan ayat-ayat tertentu Al-Qur’an dan bukannya menafsirkan keseluruhan teks. Tafsir demikian mengarahkan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam Al-Qur’an dan bukan menafsirkannya secara keseluruhan. Jika yang dibutuhkan adalah pembebasan bangsa dari kolonialisme, maka penafsiran dilakukan terhadap ayat-ayat perang, jihad, dan sebagainya ketimbang terhadap ayat-ayat lain.

Kedua, tafsir semacam ini disebut juga tafsir tematik (*at-tafsir al-maudū’i*), mengingat tidak menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan sistematika konkordansinya, tetapi lebih senang menafsirkan keseluruhan ayat Al-Qur’an dalam tema-tema tertentu.

Ketiga, hermeneutika Al-Qur’an Hassan Hanafi bersifat temporal (*at-tafsir az-zamānī*). Sebagai penafsiran yang berorientasi sosial, hermeneutika tidak diarahkan pada proses pencarian makna universal, tetapi diarahkan untuk memberikan gambaran

tertentu dari keinginan Al-Qur'an bagi suatu generasi tertentu. Tafsir semacam ini tidak berurusan dengan masa lalu atau masa datang, tetapi dikaitkan dengan realitas kontemporer di mana ia muncul.

Keempat, hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi juga berkarakter realistik (*at-tafsir al-wāqī'i*), yakni memulai penafsiran dari realitas kaum Muslimin, kehidupan dengan segala problematikanya, krisis dan kesengsaraan mereka, dan bukan tafsir yang tercabut dari masyarakat.

Kelima, hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi berorientasi pada makna tertentu dan bukan merupakan perbincangan retorik tentang huruf dan kata. Hal ini karena wahyu pada dasarnya memiliki tujuan, orientasi, dan kepentingan, yakni kepentingan masyarakat dan hal-hal yang menurut akal bersifat manusiawi, rasional, dan natural.

Keenam, tafsir eksperimental. Dengan kata lain, ia adalah tafsir yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman hidup penafsir. Sebuah penafsiran tidak mungkin terwujud tanpa memperoleh pendasarannya pada pengalaman mufasir yang bersifat eksistensial.

Ketujuh, perhatian pada problem kontemporer. Bagi Hassan Hanafi, seorang mufasir tidak dapat memulai penafsirannya tanpa didahului oleh perhatian atau penelitian akan masalah-masalah kehidupan.

Kedelapan, posisi sosial penafsir. Posisi seseorang dalam kapasitasnya sebagai mufasir ditentukan secara sosial sekaligus menentukan corak penafsiran yang dilakukannya. Penafsiran adalah bagian dari struktur sosial, apakah penafsir merupakan bagian golongan atas, menengah, atau bawah.

Asumsi metodologis hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa hermeneutika bagi Hassan Hanafi merupakan perbincangan teoretik yang mendahului peristiwa penafsiran. Berkaitan dengan itu, Hassan Hanafi terlebih dahulu mengemukakan beberapa prinsip

metodologis yang berguna dalam mengarahkan kegiatan interpretasi Al-Qur'an. Prinsip atau premis tersebut bagi Hassan Hanafi bukan sekadar preposisi (asumsi), tetapi juga merupakan fakta nyata, pernyataan realitas, ungkapan keadaan, pengenalan batas-batas, afirmasi pluralitas, dan motivasi dalam pencarian makna. Dengan kata lain, premis-premis tersebut adalah landasan etik dan filosofis dari metode penafsiran tematik atas Al-Qur'an.

Premis-premis hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, wahyu diletakkan dalam "tanda kurung" (*apoche*), tidak diafirmasi, tidak pula ditolak. Penafsir tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan yang luas diperdebatkan oleh para Orientalis abad ke-19 mengenai keaslian Al-Qur'an: apakah ia dari Tuhan ataukah hanya pandangan Muhammad. Penafsiran tematis mulai dari teks apa adanya tanpa mempertanyakan sebelumnya mengenai keasliannya. Ia berkaitan dengan pertanyaan tentang "apa" dan bukan "bagaimana". Jika asal-usul historis Al-Qur'an dapat diuji melalui kritik sejarah, asal-usul keilahianya tidak dapat ditelusuri karena keterbatasan penelitian sejarah. Lagi pula, dalam tahap interpretasi, pertanyaan tentang asal-usul teks tidak lagi relevan. Teks adalah teks, tidak masalah apakah ia Ilahiah atau *human*, sakral atau profane, religius atau sekular. Pertanyaan tentang asal-usul merupakan permasalahan kejadian teks, sementara penafsiran tematik berkaitan dengan isinya.

Kedua, Al-Qur'an diterima sebagaimana layaknya teks-teks lain, seperti materi penafsiran, kode hukum, karya sastra, teks filosofis, dokumen sejarah, dan sebagainya. Artinya, ia tidak memiliki kedudukan istimewa secara metodologis. Semua teks, sakral atau profan, termasuk Al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan aturan-aturan yang sama. Pemisahan antara teks suci dan profan hanya ada dalam praktik keagamaan dan bukan bagian dari hermeneutika umum (*general hermeneutics*).

Ketiga, tidak ada penafsiran palsu atau benar, pemahaman benar atau salah, yang ada hanyalah perbedaan pendekatan

terhadap teks yang ditentukan oleh perbedaan kepentingan dan motivasi. Oleh karena itu, konflik interpretasi mencerminkan pertentangan kepentingan, bahkan dalam interpretasi Al-Qur'an, yang bersifat linguistik sekalipun, sebab bahasa pun berubah. Akurasi penjelasan atas teks menurut prinsip-prinsip kebahasaan bahkan lebih tautologis lagi.

Keempat, tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks, yang ada pluralitas penafsiran yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman para penafsir. Teks hanyalah alat kepentingan, bahkan ambisi manusia. Teks hanyalah bentuk, penafsirlah yang memberinya isi sesuai ruang dan waktu dalam masa mereka.

Terakhir, *kelima*, konflik penafsiran merefleksikan konflik sosio-politik dan bukan konflik teoretis. Jadi, setiap penafsiran mengungkapkan komitmen sosio-politik penafsir. Penafsiran adalah senjata ideologis yang digunakan banyak kekuatan sosio-politik, baik dalam rangka mempertahankan kekuasaan maupun mengubahnya. Penafsiran konservatif menciptakan *status quo*, sementara penafsiran revolusioner untuk mengubahnya.

Guna mengetahui kelebihan model penafsiran tematik, Hassan Hanafi berusaha membandingkan dengan model penafsiran *tahlili*, dengan memberikan gambaran model penafsiran *tahlili*. Interpretasi Al-Qur'an dilakukan dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas, surat per surat, ayat per ayat dari kanan ke kiri sesuai dengan urutan surat dalam mushaf, dianggap sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad secara langsung. Tafsir-tafsir Al-Qur'an klasik yang tebal dan besar (seperti ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan az-Zamakhsyari) bahkan yang modern seperti *Tafsir al-Manār* oleh Rasyid Ridha dan *Fi Zilal Al-Qur'an* oleh Sayyid Qutb menggunakan hal yang serupa. Di samping itu, Hassan Hanafi juga menyampaikan kelebihan dan kekurangan dari model penafsiran *tahlili*.

Adapun kelebihan model penafsiran *tahlili* sebagai berikut.

- a. Menyediakan informasi secara maksimal tentang

teks, sejarah, linguistik atau tata bahasa, dan keadaan sosial. Metode ini juga memberikan pengetahuan yang menyadarkan latar belakang dari teks secara objektif. Tafsir-tafsir klasikal dari para sejarawan memberikan latar belakang zaman dahulu terhadap teks, sementara tafsir-tafsir baru dari para reformer menunjukkan latar belakang sosial politik modern. Tujuan dari para reformer modern tidak hanya untuk mengetahui makna universal, tetapi juga bermaksud mengubah realitas kontemporer.

- b. Metode ini mengikuti susunan mushaf Al-Qur'an yang tradisional, di mana hal itu dapat mempunyai hikmah tersendiri, menggabungkan genre-genre tulisan-tulisan yang berbeda di waktu yang sama, di antaranya narasi (cerita), perintah, peringatan, dan janji. Al-Qur'an bukan sekadar buku ilmu pengetahuan, melainkan juga mengandung ajakan dan pengakuan. Ia tidak hanya digunakan untuk dimengerti, tetapi juga dirasakan. Ia bukan hanya menyediakan teori, tetapi juga memotivasi tindakan.
- c. Metode ini membantu untuk mengerti mentalitas penafsir, sumber-sumber pengetahuan mereka, keadaan sejarah penafsir, dan tingkat pemahaman mereka, sejak setiap penafsir merupakan satu sejarah. Metode ini juga membantu untuk mengetahui semangat masa tertentu, kesenian negara, dan periode sejarah. Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi dan sejarah pemahaman wahyu.

Meskipun demikian, ada beberapa kekurangan dari tafsir *tahlili*, di antaranya:

- a. Pemutusan tema yang sama di beberapa surat, di mana tema-tema lain dapat mengganggu kesatuan tema utama, contohnya kekayaan, kekuasaan, manusia, alasan, perasaan, individualitas, dan solidaritas sosial. Setiap tema diungkapkan secara terpisah menurut temanya dan tema keseluruhan dihilangkan di bagian yang berbeda. Pengulangan tema yang sama beberapa kali tanpa menginterpretasikan maknanya

- untuk membangun konsep global, misalnya tentang status perempuan yang menyebar di seluruh kitab. Setiap kali satu aspek ditemukan, realitas kemudian muncul perlahan-lahan untuk diyakinkan, tetapi hal ini dianggap parsial, dan perlu disatukan dalam persoalan pokok.
- b. Ketiadaan struktur tema, baik rasional, nyata, maupun keduanya, sebuah struktur yang memungkinkan temanya berdiri sendiri memiliki validitas dan pembuktian dari dalam, bukan dari luar, baik pemikiran maupun alami, tidak hanya dalam kitab.
 - c. Ketiadaan sebuah ideologi yang koheren (bertalian) atau cara pandang yang global yang dihubungkan dari aspek-aspek parsial dari tema tersebut menjadi cara pandang global, dimulai dari bagian-bagian kecil hingga menjadi keseluruhan. Contohnya, melihat, mendengar, dan merasakan adalah bagian dari kognisi dan berbicara, berinteraksi adalah aspek yang lain dari kesadaran. Itulah dimensi-dimensi yang berbeda dari individualitas manusia.
 - d. Tafsir yang tebal sangat melelahkan untuk dibaca dan sulit didapatkan, dan untuk menyimpan bahkan untuk dibawa. Hal ini membuat pembaca kebingungan berhadapan dengan ilmu pengetahuan yang berlebihan. Kadang Al-Qur'an tampil sederhana dan mudah dipahami.
 - e. Metode ini mencampuradukkan antara informasi dan pengetahuan. Informasi merupakan sesuatu yang sudah diketahui di mana-mana dan dikomunikasikan dari satu sumber ke sumber lainnya. Sementara, pengetahuan adalah sesuatu yang baru serta menambah informasi dan pengetahuan.
 - f. Informasi yang disediakan oleh tafsir *tahlili* terpisah dari kebutuhan jiwa dan masyarakat saat ini. Pembaca tidak mengidentifikasi dengan bacaan. Membaca adalah dingin, tidak berguna, dan merupakan informasi usang. Pembaca membutuhkan sesuatu yang hidup, berguna, dan

pengetahuan yang *up to date* (aktual).⁶

C. Simpulan

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk manusia, sebagai petunjuk manusia. Namun demikian, Al-Qur'an bukanlah sebuah risalah mengenai Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Kandungan Al-Qur'an berguna untuk semua orang laksana air yang merupakan unsur penyebab kehidupan segala makhluk hidup di sepanjang masa. Teks hanyalah alat kepentingan, bahkan ambisi manusia. Teks hanyalah bentuk, penafsirlah yang memberinya isi sesuai ruang dan waktu dalam masa mereka.

Dari uraian di atas, kita dapat mengetahui corak atau watak pemikiran Hassan Hanafi yang hendak membawa dunia Islam bergerak menuju pencerahan yang menyeluruh. Hassan Hanafi merupakan sosok pemikir yang unik. Ia tidak dapat dikategorikan sebagai pemikir tradisional, karena ia membongkar dan mengkritik pemikiran tradisional. Ia bukan modernis, karena ia mengkritik modernitas dan menjadikan wacana tradisional sebagai landasan pemikiran yang diproyeksikan pada masa kini dan masa yang akan datang. Dalam hal penafsiran, Hassan Hanafi menggunakan penafsiran tematik, yaitu dengan cara menafsirkan pada tema-tema tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an.

⁶ Hassan Hanafi, *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution, and Culture*, Vol. I (Mesir: Dar Kebaa for Printing, Publishing, and Distribution, 2000), hlm. 485-488.

DAFTAR PUSTAKA

- adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *at-Taḥsīn wa al-Mufaṣṣirūn*, Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣ, 1961.
- al-Farmawy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hanafi, Hassan, *al-Yamīn wa al-Yasār fī Fikr ad-Dīnī*, Mesir: Madbūly, 1999.
- _____, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006.
- _____, *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution, and Culture*, Mesir: Dar Kebaa for Printing, Publishing, and Distribution, 2000.
- _____, *Islamologi 1: dari Rasionalisme ke Empirisme*, terj. Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- _____, *Islamologi 2: dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Qur'an*, Minneapolis, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Salim, Abd. Muin, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
